

DIMENSI PEMBAHARUAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Budi*

Abstrak

Education is a conscious and well-planned endeavor to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to possess religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, and skills necessary for himself, society, nation and state. In the education of quality not only seen from the teacher, but to realize the purpose of education in Indonesia are many of the most important factors and very influence is the education force, teachers, curriculum, school principals, infrastructure facilities, Stakeholders and many other factors. In conducting learning activities. The renewal of education aims to know anything that should be the main concern and change needed by the education unit to make education quality and qualified.

Keywords : *Renewal, Education Unit, Quality*

PENDAHULUAN

Tinjauan terhadap pembaharuan pendidikan secara konseptual dapat dididik dan keseharuasan akan pendidikan itu adalah hakekat manusia itu sendiri. Pendidikan itu senantiasa menyertai manusia, bertumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan manusia, malahan lebih dari itu yakni bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan dan kehidupan manusia. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa pembaharuan pendidikan bukanlah sesuatu yang luar biasa, tetapi adalah hal yang sewajarnya. Kewajaran itu sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar di mana sistem pendidikan yang ada sudah kurang relevan. Adapun pendidikan yang harus diperbaharui seperti peran orang tua, guru, sarana prasarana, kepala sekolah, masyarakat dll. perubahan yang terjadi tentang masalah pembaharuan pendidikan mengemukakan pandangannya bahwa masalah pembaharuan pendidikan bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan merupakan suatu masalah yang inheren dengan pengertian pendidikan sebagai proses perbaikan perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pembaharuan yang dimaksudkan dalam konteks bukan berarti perombakan secara menyeluruh sistem yang ada tetapi bersifat perbaikan terhadap kekurangan dan ketimpangan yang ada dengan

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan

prinsip-prinsip dan cara yang baru yang memiliki tujuan dalam peningkatan suatu satuan pendidikan yang bermutu.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengelolaan Pendidikan

Pembaharuan program dan pengelolaan pendidikan secara eksplisit dicantumkan pada UU pokok pendidikan terbaru (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan). (Tim, 2008). Pengelolaan pendidikan berawal dari inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan adalah suatu ide , barang, metode, yang dirasakan atau di amati orang(masyarakat), baik berupa hasil inverse (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. (Mesiono, 2006, p. 19)

2. Guru dan Tenaga Kependidikan

Pembaharuan tenaga pendidikan antara lain pada peningkatan kualifikasinya. Dewasa ini tenaga kependidikan yang berstatus guru/dosen harus keluaran pendidikan tinggi. Untuk menjadi guru SD minimal harus memiliki kualifikasi D II PGSD yaitu SPG/SGO lama yang telah diintegrasikan ke universitas yang merupakan proses diploma non gelar (SO). Dengan pembaharuan seperti ini maka untuk mengajar di SLTP minimal D III, di SLTA tentu harus S1 (program gelar) dan untuk menjadi dosen syarat minimalnya harus dikualifikasi S2 (master). menggunakan sumber tenaga, uang alat,dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya.

Pendidikan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam proses perubahan pendidikan tergantung pada apa yang dilakukan dan dipikirkan guru. Guru merupakan pemeran utama dalam proses belajar mengajar di sekolah, peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru adalah seorang manajer yang mengelola proses pembelajaran, merencanakan, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa . Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di

kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru adalah sebagai fasilitator (guide in the side) yang harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai, dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian, dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Dengan kata lain dalam pembaharuan atau perubahan pendidikan guru

berperan sebagai change agent (agen pembaharu).

. Guru ataupun dikenali juga sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pengasuh” merupakan tenaga pengajar dalam institusi pendidikan seperti sekolah maupun tuisyen (kelas bimbingan) yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pengajar ialah orang yang memiliki kemampuan pedagogi sehingga mampu mengutarakan apa yang ia ketahui kepada peserta didik sehingga menjadikan kefahaman bagi peserta didik tentang materi yang ia ajarkan kepada peserta didik. Seorang pengajar akan lebih mudah mentransfer materi yang ia ajarkan kepada peserta didik, jika guru tersebut benar menguasai materi dan memiliki ilmu atau teknik mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik pengajar yang professional. Sebagai contoh pengajar yang kompeten sehingga berhasil mencetak siswa-siswa yang pandai dan menguasai materi adalah Yohanes Surya. Proses pembelajaran (learning proses) yang dilakukannya dalam membimbing tim olimpiade fisika menuju keberhasilan di tingkat internasional bias dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran bagi guru-guru lainnya. Tidak tanggung-tanggung, mesti para siswa itu hanya berpendidikan SMA dan satu diantaranya berpendidikan SMP, ilmu yang dipelajari selama masa bimbingan dalam beberapa aspek setara dengan pengetahuan pascasarjana. Sehingga dengan kefahaman dan kesiapan yang matang, para siswa tidak canggung dalam menyelesaikan.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada guru yang menginginkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. itu lah sebabnya seorang pengajar harus memiliki strategi dan metode

mengajar agar peserta didik lebih giat, semangat dan maju dalam belajar. (Djamarah, 2005, p. 34)

3. Masyarakat

Pada zaman colonial belanda dahulu, sekolah-sekolah sengaja diisolasi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Namun pada zaman sekarang ini masyarakat harus dan wajib membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar apa yang diolah dan dihasilkan sekolah sesuai dengan apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh masyarakat. Pembaharuan pendidikan juga terjadi di masyarakat yang ditandai dengan pola pikir dan kebutuhan akan pendidikan yang semakin beragam. Masyarakat lebih cepat merespon perubahan dibandingkan dengan lembaga pendidikan. Kondisi tersebut telah dibuktikan dengan semakin sedikit masyarakat yang tidak memikirkan kualitas pendidikan, terutama yang tidak berorientasi pada dunia kerja. Untuk itu, lembaga pendidikan harus bergerak lebih cepat untuk mencari dan mengembangkan pendidikannya berdasarkan pada pekerjaan yang mempunyai *rate of return* yang tinggi. (Purwanto, 1987, p. 188)

4. Stakeholders sekolah

Tugas sekolah adalah membina hubungan yang baik dengan tersebut melalui suatu proses komunikasi. Pihak-pihak tersebut adalah khlayak sasaran kegiatan sekolah yang disebut stakeholder yaitu setiap kelompok yang berada didalam maupun diluar institusi sekolah yang mempunyai peran menentukan peningkatan mutu sekolah. Stakeholder dibagi menjadi dua bagian yaitu Stakeholder internal dan stakeholder eksternal. (Sagala, 257, p. 257)

Penetapan Stakeholder potensial dari lembaga pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam manajemen lembaga. Kesalahan dalam menentukan stakeholder potensial tersebut akan berdampak pada kesalahan dalam manajemen selanjutnya yang pada akhirnya menimbulkan tidak terserapnya dan layanan lembaga pendidikan di masyarakat. Namun tidak semua harapan dan kebutuhan kelompok Stakeholder dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan. (Muhaimin, 2011, pp. 143-144)

Demikian pula dengan proses penentuan stakeholder melalui sudut tinjauan yang lain. Setelah ditemukan dan diterapkannya *stakeholder* potensial

oleh madrasah tersebut kemudian sekolah/madrasah harus menganalisis harapan dan kebutuhan *stakeholder*, hasil analisis inilah yang kemudian dijadikan titik tolak dalam proses inventarisasi dan penataan harapan dan kebutuhan *stakeholder*. Namun perlu diingat bahwa sekolah/madrasah tidak memiliki stakeholder tunggal. *Stakeholder* sekolah/madrasah paling tidak terdiri atas siswa dan orang tua siswa, tokoh masyarakat, pemerintah, pendiri dan pemilik madrasah, para alumni, guru, dan para pegawai. Dapat terjadi dari hasil analisis ditemukan bahwa stakeholder sekolah/madrasah hasil analisis ditemukan bahwa stakeholder sekolah tersebut ternyata terdiri dari beberapa stakeholder potensial, namun demikian sekolah harus mampu membuat urutan dari stakeholder yang paling potensial sampai dengan yang kurang potensial. Dari masing-masing *stakeholder* tersebut memiliki berbagai harapan dan kebutuhan yang diinginkan dari sekolah madrasah, namun karena sekolah/madrasah telah memiliki urutan stakeholder yang paling potensial, maka prioritas pemenuhannya dapat dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki berbagai stakeholder. Jika melihat dari beberapa pembagian stakeholder di lembaga pendidikan maka akan dikenal stakeholder primer, stakeholder sekunder, dan stakeholder tersier. Stakeholder dari sekolah/madrasah adalah siswa, namun demikian siswa datang ke sekolah karena adanya pembiayaan dari orang tua siswa, sehingga kedua komponen ini sangat penting yang harus diperhatikan oleh sekolah/madrasah.

Satuan pendidikan (sekolah) yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat akan selalu menghadapi tekanan, baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam. Tugas sekolah membina hubungan yang baik dengan pihak-pihak tersebut melalui suatu proses komunikasi. Pihak-pihak tersebut adalah khalayak sasaran kegiatan sekolah yang yang disebut stakeholder yaitu setiap kelompok yang berada diluar atau didalam sekolah yang mempunyai peran menentukan peningkatan mutu sekolah.

Secara umum stakeholder sekolah dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yakni stakeholder internal dan stakeholder eksternal. Stakeholder internal relative mudah untuk dikendalikan dan pekerjaan untuk komunikasi internal bisa diserahkan pada bagian lain seperti wakil kepala sekolah atau dirangkap langsung

oleh kepala sekolah. Dengan adanya persaingan sekolah maka muncullah calon-calon peserta didik terbaik dan juga mempertahankan maneger sekolah,guru dan tenaga kependidikan serta karyawan yang sudah teruji yang mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas sekolah. Sedangkan stakeholder eksternal adalah unsure-unsur yang berada diluar kendali sekolah. Peserta didik dan orang tua sebagai konsumen sekolah adalah raja yang memiliki hak untuk memilih layanan belajarnya sendiri.

5. Kurikulum

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat atau rencana yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini adalah usaha pembaharuan kurikulum di Indonesia dari awal hingga sekarang.

a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964,yaitu dilakukan nya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancarwadhana menjadi pembinaan jiwa pancasila,pengetahuan dasar da kecakapan khusus. Tujuan kurikulum tersebut adalah membentuk manusia pancasila kuat,sehat jasmani,moral dan budi pekerti serta keyakinan beragama.

b. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Kurikulum 1975 di sempurnakan kembali oleh siding umum MPR karena dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Hamalik, 1990, pp. 22-23)

c. Kurikulum 1984

Dalam kurikulum tersebut banyak sekali terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum dengan kemampuan anak didik dan terlalu padatnya isi kurikulum yang harus dijarkan. Pada tahun 1994 muncul suatu permasalahan dimana beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi setiap mata pelajaran dan materi dianggap terlalu sukar kurang relevan dengan tingkat pengembangan berfikir siswa.

d. Versi 2002 DAN 2004 Dan Versi KTSP

Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standart yang telah ditentukan. . Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing -masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. Kurikulum adalah seperangkat rencanadan pengaturan mengenai tujuan, isi, danbahan pelajaran serta cara yang digunakanebagai pedoman penyelenggaraan kegiatanpembelajaran untuk mencapai tujuanpendidikan tertentu.KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalahkurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan/sekolah.

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dankompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.⁶ Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan. (Wahyudin, 2014, pp. 25-29)

e. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan

XI. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, maka pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah tersebut meliputi, mengamati, menanya, menalar, dan membentuk jejaring. Secara konseptual kurikulum 2013 jelas ada perubahan signifikan. Perubahan itu tentunya dimaksudkan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih baik.

6. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Contohnya meja, kursi, infocus, spidol. Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Contohnya: halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah dll. Tujuan sarana prasarana adalah memberikan fasilitas dan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana di sekolah dalam rangka terealisasi proses pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien. (Bafadal, 2008, p. 2)

7. Manajemen dan Administrasi Pendidikan

Administrasi pendidikan adalah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personel, spiritual maupun material, yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu. Pengertian dan fungsi manajemen dan administrasi pendidikan hampir mirip sangat sulit untuk dibedakan. Namun yang sering terdengar oleh kita adalah manajemen pendidikan dimana pembahasan tentang manajemen lebih mendalam dibandingkan administrasi. Dari uraian di atas bahwa didalam proses administrasi pendidikan terdapat kegiatan manajemen. (Pidarta, 1988, p. 61)

8. Kepala sekolah

Kepala sekolah harus senantiasa menjadi motor penggerak bagi berfungsi dan berkembangnya media dan sumber belajar untuk menunjang, memperkaya dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu setiap kepala sekolah harus mampu memerankan dirinya sebagai manajer pendidikan yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam, baik yang menyangkut konsep, pengelolaan, operasional pendidikan, dan pembelajaran. (Wahjosumidjo, 2010, p. 14)

Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki struktur organisasi hampir sama seperti organisasi lainnya. Jika dalam organisasi ada seorang pemimpin yang dinamakan ketua, maka dalam sekolah pemimpin dinamakan kepala sekolah. Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata "kepala" memiliki pengertian sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi baik di bidang pendidikan maupun bidang non pendidikan. Sedangkan pengertian "sekolah" yaitu sebuah lembaga formal yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Wahjosumidjo (2007:83), kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi

pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.Sejalan dengan pengertian di atas, kepala sekolah yaitu seseorang yang mempunyai tugas untuk memimpin dan bertanggung jawab dalam suatu lembaga pendidikan sekolah.

Setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Begitu pula dengan kepala sekolah yang mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Mulyasa (2011:23), karakteristik kepala sekolah yang memiliki visi utuh dapat diidentifikasi antara lain:

- (1) Berniat ibadah dalam melaksanakan tugasnya.
- (2) Beragama dan taat melaksanakan tugasnya.
- (3) Berniat baik sebagai kepala sekolah.
- (4) Berlaku adil dalam memecahkan masalah.
- (5) Berkeyakinan bahwa bekerja di lingkungan sekolah merupakan ibadah dan panggilan jiwa.
- (6) Bersikap tawadhu' (rendah hati).
- (7) Berhasrat untuk memajukan sekolah.
- (8) Tidak terlalu berambisi terhadap imbalan materi dan hasil pekerjaannya.
- (9) Bertanggung jawab terhadap segala ucapan dan perbuatannya.

Dari beberapa karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh kepala sekolah harus sempurna baik kesempurnaan hati maupun jiwanya. Adapun tugas kepala sekolah diantaranya: Menyusun perencanaan sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, mengelolah guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, mengelolah pengembangan kurikulum dan kegiatan sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, mengelolah system informasi untuk mengambil sebuah keputusan dan sebagainya. (Rusman, 2011, pp. 9-10)

9. Orang tua

Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Dan secara umum, berhasil

tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga. Dewasa ini banyak orang tua memutuskan untuk memberikan sistim pendidikan home-schooling bagi anak-anaknya. Tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan ini kepada anaknya. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena mereka hanya berhubungan dengan orang-tuanya saja.

Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional plus, banyak orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah. Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun performance anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja. Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak.

Pendidikan yang kaya tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Peran orang tua dalam sebuah pendidikan sangat berpengaruh besar untuk peserta didik. Pengetahuan awal anak didik dimulai dari orang tua, itu lah sebabnya peran orang tua tidak akan lepas meskipun anak didik memiliki pengetahuan dari luar (sekolah), Namun tanpa bantuan dari orang tua peserta didik yang diajarkan akan lambat dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Contohnya:

Seorang anak yang mengikuti pelajaran dari sekolah dan seorang guru memberikan pekerjaan rumah maka anak tersebut akan membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk menyelesaikannya, memperhatikan, mendukung agar anak didik tersebut memiliki semangat untuk belajar, bukan orang tua yang bersifat apatis kepada peserta didik tersebut. (Suryosubroto, 2012, pp. 67-68)

10. Pengaruh Ekonomi Kebijakan Pendidikan

Ada empat cara ekonomi mempengaruhi kebijakan pendidikan :

- a. Keadaan ekonomi berpengaruh kuat terhadap kebijakan pendidikan. Contoh. anggaran pemerintah yang dipaksa untuk dikeluarkan bagi pendidikan.
- b. Kebijakan pendidikan sering dirumuskan untuk mengurangi biaya dan menurunnya produktivitas sekolah. Tekanan ini lebih besar dari pertimbangan keuangan. Kapitalisme menekankan pada peningkatan kinerja untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas setiap institusi, seperti telah dilaksanakan pada agrikultur dan perakitan mobil. Pendidikan juga harus dikembalikan pada rasionalisasi ekonomi.
- c. Pendidikan dan pengembangan ekonomi dianggap mempunyai hubungan yang sangat dekat. Hal tersebut diasumsikan bahwa pendidikan lebih banyak atau lebih baik didahulukan untuk meningkatkan kemampuan teknologi dan perbaikan kinerja.
- d. Konsep ekonomi dan kiasannya (metaphor) masuk ke dalam pola pikir pendidikan. Contoh: konsep dan pandangan pasar serta produktivitas diaplikasikan di sekolah. Pendidik harus membuat dan merespon pasar.

Seringkali pemerintah tidak menghasilkan pendidikan yang baik atau pengembangan produktivitas yang rendah. Kesalahan pendidikan dalam mereformasi banyak yang sia-sia dan kekeliruan kebijakan pemerintah terus berlanjut sehingga menjadi berlebihan dan memperoleh dukungan yang kuat. Kebijakan harus didasari oleh cara institusi pendidikan mengaktualisasikan fungsinya, jika itu dilaksanakan ada harapan untuk lebih baik dan sekolah lebih produktif. Tetapi bila tertanda-tanda yang kecil kearah itu sudah ada, maka banyak cara yang baik bagaimana mengembangkan yang didasari oleh bagaimana sekolah dan guru dapat mengaktualisasikan fungsinya. (Raihani, 2010, pp. 23-24)

PEMBAHASAN

Mutu Pendidikan yang telah kita capai selama ini tidak merupakan hal yang berdiri sendiri. Kenapa demikian? Karena mutu pendidikan terkait dengan beberapa factor. Banyak sekali factor-faktor yang menunjang pendidikan menuju pendidikan yang bermutu, dimana beberapa factor itu hendaklah harus diperbaharui lagi agar menjadi satuan pendidikan yang berkualitas seperti guru dan tenaga pendidik, sarana prasarana, kurikulum, manajemen, kepala sekolah, stakeholder, masyarakat dan orang tua. Untuk merancang pendidikan bermutu maka factor-faktor diatas harus diperhatikan seperti guru, apakah guru yang mengajar sudah bermutu. Dalam peningkatan kualitas satuan pendidikan guru atau tenaga pendidik diharuskan setidaknya yang mengajar di SD, SMP, SMA hendaklah tamatan dari S1 agar kualitas guru yang mengajar bermutu dan menciptakan satuan pendidikan yang bermutu.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru di Indonesia baru akan diakui sebagai guru profesional setelah berpendidikan sarjana. Dengan demikian diharapkan selain derajat profesional guru meningkatakan berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan, harapan ini dapat memajukan pendidikan bangsa Indonesia. Kemudian factor yang harus diperbaharui dalam satuan pendidikan seperti sarana prasarana dengan adanya sarana prasarana maka akan mempermudah satuan sekolah menciptakan sekolah yang bermutu. Bagaimana dengan proses pembelajaran disekolah? Bagaimana dukungan dari masyarakat setempat? Hal itu semua dalam menciptakan mutu pendidikan yang unggul. Dalam pembaharuan factor siswa juga menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipertimbangkan, dalam kaitan dengan siswa ini, perlu dinamika komitmen guru dan siswa agar pendidikan sukses. Pada saat ini kepala sekolah, merupakan suatu peran yang menuntut persyaratan kualitas kepemimpinan yang sangat kuat. Bahkan telah berkembang menjadi tuntutan yang meluas dari masyarakat, sebagai criteria keberhasilan sekolah diperlukan adanya pemimpin kepala sekolah yang berkualitas. Betapa pentingnya kualitas kepemimpinan kepala sekolah maka ada tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu conceptual skill, human skill dan technical skill. Dengan

adanya kepemimpinan yang memiliki skill tinggi dan bermutu maka akan dalam menciptakan satuan pendidikan lebih berkualitas.

Kemudian masih banyak yang harus diperbaharui dalam satuan pendidikan seperti Kurikulum yang di terapkan di setiap sekolah. Apabila kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sudah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsepnya, maka masing-masing siswa akan berpacu atau berkompetisi dalam menyelesaikan kompetisi-kompetisi dasar yang ada menurut kecepatan masing-masing secara alami. Mengingat kecepatan tiap siswa dalam pencapaian kompetensi dasar mungkin saja tidak sama, maka dalam pembelajaran, mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi.

Semua factor yang sangat berhubungan dimana semua factor akan harus bermutu dan bekerja sama untuk proses peningkatan mutu satuan pendidikan. Keterkaitan dalam pembaharuan factor-faktor satuan pendidikan haruslah berjalan dengan searah jika kurikulum, sarana prasarana, kepala sekolah, maka satuan pendidikan juga sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat dan orang tua untuk dapat lebih menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai sebab jika salah satu dari factor itu hilang dan tidak seimbang maka akan muncul kendala dalam pencapaian tujuan.

Kemajuan Bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan kualitas satuan pendidikan. Dengan adanya Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah maka guru akan mudah mengerti dan menerapkan pada siswa untuk meningkatkan kualitas melalui proses pembelajaran dengan berasaskan kurikulum. Kepala sekolah juga harus memberi bimbingan kepada guru agar menjadi guru yang berkualitas misalnya melalui pelatihan, kepala sekolah harus transparansi terhadap biaya dalam satuan pendidikan dan juga harus giat mencari informasi untuk perkembangan sekolah.

Perubahan-perubahan semacam itu berimplikasi terhadap kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah atau manajemen diharapkan mampu mengubah sekolah menjadi lebih baik. Implikasinya adalah mereka bersama dengan staf, guru dan para stakeholder sekolah bagaimana harus belajar menterjemahkan kurikulum yang baru sesuai dengan kebutuhan lokal lalu diimplementasikan dengan begitu akan dapat membawa dalam

perubahan besar. Sehingga pembaharuan tersebut dalam membawa menjadi satuan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembaharuan dalam satuan pendidikan beberapa yang harus diperhatikan adalah :

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada guru yang menginginkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat itu lah sebabnya seorang pengajar harus memiliki strategi dan metode mengajar agar peserta didik lebih giat, semangat dan maju dalam belajar. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Kepala sekolah harus senantiasa menjadi motor penggerak bagi berfungsi dan berkembangnya media dan sumber belajar untuk menunjang, memperkaya dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum adalah perangkat atau rencana yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dengan adanya beberapa perubahan perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Semua factor yang sangat berhubungan dimana semua factor akan harus bermutu dan bekerja sama untuk proses peningkatan mutu satuan pendidikan. Keterkaitan dalam pembaharuan factor-faktor satuan pendidikan haruslah berjalan dengan searah jika kurikulum, sarana prasarana, kepala sekolah , maka satuan pendidikan juga sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat dan orang tua untuk dapat lebih menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai sebab jika salah satu dari factor itu hilang dan tidak seimbang maka akan muncul kendala dalam pencapaian tujuan.

Kebijakan harus didasari oleh cara institusi pendidikan mengaktualisasikan fungsinya, jika itu dilaksanakan ada harapan untuk lebih baik dan sekolah lebih produktif. Tetapi bila tertanda-tanda yang kecil kearah itu sudah ada, maka banyak cara yang baik bagaimana mengembangkan yang didasari oleh bagaimana sekolah dan guru dapat mengaktualisasikan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2008). *Manajemen perlengkapan sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. b. (2005). *Guru dan anak didik*. Jakarta: PT Rineka.
- Hamalik, O. (1990). *Pengembangan kurikulum dasar-dasar dan pengembangannya*. Bandung: Mandar maju.
- Mesiono, S. d. (2006). *Pendidikan bermutu unggul*. Bandung: Cita pustaka media.
- Muhaimin. (2011). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, M. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Purwanto, N. (1987). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Raihani. (2010). *Kepemimpinan sekolah Transformatif*. Yogyakarta: PT LKiS printing cemerlang.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja wali Pers.
- Sagala, S. (257). *Manajemen Strategik dalam mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2012). *Hubungan sekolah dengan masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Raja wali pers.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.